

# Tanda Tangan Bapak

Bandung, sekitar tahun 1992.

“Apa kamu nggak malu sama Bapakmu itu, Andri?!” ujar ibuku dengan nada yang tinggi. Beliau tampak kesal.

Aku tertunduk malu, tidak bisa berkata apa-apa. Bapakku yang duduk di sebelah ibu, hanya diam saja. Tangannya memegang buku raport yang baru saja dibagikan tadi pagi di sekolah. Nilainya berantakan, kawan. Mungkin kalau dirata-ratakan, tidak lebih dari 6. Benar-benar payah!

\*\*\*

Berbeda dengan ibu, bapak justru terlihat tenang. Beliau tersenyum sambil melihat nilai-nilai raportku. Sesekali beliau memberi isyarat kepada ibu agar tak terlalu emosional. Sesaat tangan kirinya merogoh saku kemejanya, mencari pena untuk menandatangani raportku itu.

“Tanda tangannya dimana? Di sini ya?”, tanya bapak sambil tersenyum.

Aku mengangguk pelan. Sekilas aku melirik ke arah ibu, beliau masih cemberut. Mungkin hatinya masih tak rela bapak mau menandatangani raportku yang berantakan itu.

“Nanti kalau semester depan nilainya seperti ini, nggak usah ditandatangani, Pak!”, ujar ibu dengan ketus.

Meledaklah tawa bapakku itu hingga deretan giginya tampak. Di telingaku, tawa bapakku itu tampak seperti menertawakan nilai-nilai di raportku. Padahal tentunya tidak, bapak tidak seperti itu. Aku semakin tertunduk malu, tak berani menatap ibu. Setelah tawanya reda, barulah bapak mulai menandatangani buku raportku itu.

Dari sudut mataku, aku melihat bapak menuliskan tanda tangannya dengan tangan kiri. Ya, dengan tangan kiri, kawan! Itu pun dengan susah payah. Aku baru sadar, akhir-akhir ini bapak sering mengeluh kesemutan di tangan kanannya. Malah terkadang sulit untuk digerakkan. Mungkin kali ini sakit itu dirasakannya lagi. Aku terdiam.

\*\*\*

Enam bulan kemudian.

Hari ini pembagian raport di sekolahku. Raport yang sangat menentukan karena nilai-nilainya dibutuhkan untuk naik ke jenjang berikutnya, SMP. Waktu yang ditunggu pun tiba. Namaku dipanggil dan ibuku langsung beranjak menuju meja guru. Sejenak kulihat ibu berbincang-bincang dengan wali kelas.

Setelah berpamitan dengan wali kelas, ibu menghampiriku sambil memegang raport di tangan kanannya.

“Lumayan lah”, ujar beliau sambil tersenyum.

Ibu menyerahkan buku raport itu kepadaku. Dengan berdebar aku membuka halaman terakhir buku berwarna hijau itu. Mataku terbelalak, sedikit tak percaya. Benar, kawan! Inilah nilai terbaik selama aku duduk di kelas 6 SD ini. Semua nilainya tak ada yang kurang dari 7. Sejenak aku tersenyum bangga.

Tapi itu tak lama. Aku kembali terdiam. Hatiku menangis melihat tanda tangan bapak di kolom semester yang lalu. Tanda tangan yang pakai tangan kiri itu. Kini, tak akan ada tanda tangan beliau lagi di buku raportku ini. Ya, kawan. Bapakku meninggal karena serangan *stroke*, tepat dua bulan sebelum raport itu sampai ke tanganku.

\*\*\*